

## BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Deskripsi Data

Penelitian ini menggunakan sumber data dari Laporan Realisasi Anggaran tahunan pada Badan Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah (BPKAD) Kabupaten, Kota, dan Provinsi Banten periode 2019-2023. Data inflasinya dilihat berdasarkan pengukuran pada Indeks Harga Konsumen (IHK) periode 2019-2023 melalui Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten, Kota, dan Provinsi Banten. Penggunaan IHK sebagai pengukur inflasi dikarenakan IHK diartikan sebagai indeks untuk memperhitungkan nilai rata-rata perubahan harga barang/jasa yang digunakan oleh rumah tangga selama kurun waktu tertentu sehingga dapat menyajikan ruang lingkup lebih rinci mengenai perubahan harga dalam berbagai komoditas (Saefulloh dkk., 2023).

Tahapan dalam menganalisis data diawali dengan melakukan pengumpulan data yang kemudian diolah terlebih dahulu ke dalam *Microsoft Excel* lalu data yang telah lengkap kemudian di-*import* ke dalam alat pengujian penelitian yang digunakan yaitu *software Eviews* versi 12. Proses pengolahan data menggunakan Eviews 12 ini diawali dengan melakukan uji pemilihan model yang terdiri dari uji chow, hausman, dan LM, pengujian asumsi klasik, serta pengujian hipotesis secara parsial dan pengujian moderasi dengan uji MRA.

### B. Uji Pemilihan Model

Menurut Ghozali (2017), ketika memilih penentuan model estimasi dilakukan melalui tiga pendekatan yaitu:

**Tabel 4. 1 Estimasi Pemilihan Model**

Pengujian	Hasil	Estimasi Model
Uji Chow	<i>Probabilty</i> > 0.05	CEM
	<i>Probabilty</i> < 0.05	FEM
Uji Hausman	<i>Probabilty</i> > 0.05	REM
	<i>Probabilty</i> < 0.05	FEM

Uji LM	<i>Probabilty</i> > 0.05	CEM
	<i>Probabilty</i> < 0.05	REM

Sumber: data diolah (2024)

Pada uji pemilihan model bertujuan untuk memilih manakah model yang tepat dan efektif saat menganalisis data panel tersebut dan menghasilkan estimasi atau perkiraan yang akurat terkait dengan hubungan antar variabel tersebut (Savitri, 2021).

### 1. Uji Chow

**Tabel 4. 2 Hasil Uji Chow**

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: CHOW			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	11.615285	(8,33)	0.0000
Cross-section Chi-square	60.262081	8	0.0000

Sumber: Output Eviews 12 (2024)

Hipotesis yang terbentuk pada uji chow adalah  $H_0$  adalah model CEM dan  $H_1$  adalah model FEM dengan nilai *prob.* < 0.05 maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, sebaliknya apabila nilai *prob* > 0.05 maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Berdasarkan hasil uji chow pada tabel 4.2 dapat dilihat nilai *prob* sebesar  $0.0000 < 0.05$  yang berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Maka pada pengujian ini FEM yang terpilih. Dalam analisis data panel, FEM menggunakan variabel *dummy* yang bertujuan membantu mengidentifikasi dan mengontrol perbedaan tetap antar unit-unit dalam data panel. Model estimasi yang digunakan pada variabel *dummy* yaitu *Least Square Dummy Variable* (LSDV). Adanya variabel *dummy* serta LSDV pada FEM dapat membantu meningkatkan akurasi dan interpretasi dalam hasil estimasi hasil pengujian. Pada uji chow ini yang terpilih adalah FEM sehingga dapat dilakukan pengujian selanjutnya yaitu uji hausman.

## 2. Uji Hausman

**Tabel 4. 3 Hasil Uji Hausman**

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: HAUSMAN

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	36.239010	3	0.0000

Sumber: Hasil Eviews 12 (2024)

Hipotesis yang terbentuk pada uji hausman adalah  $H_0$  adalah model REM dan  $H_1$  adalah model FEM dengan nilai apabila  $prob. < 0.05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, sebaliknya apabila  $prob. > 0.05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Berdasarkan hasil uji hausman pada tabel 4.3 dapat dilihat nilai  $prob.$  sebesar  $0.0000 < 0.05$  maka pada pengujian ini yang terpilih yaitu model FEM dan tidak memerlukan Uji Legrange Multiplier karena model terbaik yang dapat digunakan FEM.

Dalam uji hausman, FEM terpilih sebagai model yang paling sesuai. Hal ini dapat diartikan bahwa dalam data panel tersebut, setiap individu memiliki efek tetap atau karakteristik yang unik dalam memengaruhi variabel dependen. Dengan menggunakan FEM, dapat memperhitungkan variasi antar individu yang konsisten dari waktu ke waktu dan disebut sebagai efek individu tetap dan mengabaikan variasi acak di antara individu tersebut.

### C. Uji Asumsi Klasik

Pengujian ini memiliki tujuan dalam memastikan apakah hasil dari analisis regresi dapat diinterpretasikan dengan benar dan hasil yang diperoleh dapat diandalkan. Menurut Basuki & Parwoto (2016) data panel masih memerlukan uji asumsi klasik namun tidak semua uji tersebut dilakukan. Kemudian menurut Kuncoro (2013) dalam regresi data panel model FEM dan CEM menggunakan pendekatan *Ordinary Least Square* (OLS) dan pada model REM menggunakan pendekatan *Generalized Least Square* (GLS) untuk mengestimasi model. Pada pendekatan OLS, uji asumsi klasik yang digunakan hanya uji heteroskedasitas

dan multikolinearitas apabila variabel bebasnya lebih dari satu. Hal tersebut sejalan dengan Ekananda (2014) bahwa pendekatan GLS dapat digunakan untuk menyembuhkan heteroskedasitas sehingga pada model REM sudah terbebas dari gejala heteroskedasitas. Berdasarkan hal tersebut, uji asumsi klasik yang perlu dilakukan pada penelitian ini yaitu uji multikolinearitas dan uji heteroskedasitas.

## 1. Uji Multikolinearitas

**Tabel 4. 4 Hasil Uji Multikolinearitas**

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	2.34E+08	5.185367	NA
PAJAK_DAERAH	0.001219	1.816888	1.227614
RETRIBUSI_DAERAH	0.001607	1.697225	1.240599
INFLASI	2044.638	4.367229	1.012221

Sumber: Hasil Eviews 12 (2024)

Berdasarkan tabel 4.4 nilai *Centered* VIF pada variabel independen pajak daerah yaitu  $1.227614 < 10$  dan variabel independen retribusi daerah yaitu  $1.240599 < 10$  sehingga bisa disimpulkan bahwa asumsi uji multikolinearitas sudah terpenuhi atau tidak ada hubungan yang tinggi antar variabel sehingga data di penelitian ini lolos dalam uji multikolinearitas. Dalam hal ini diartikan bahwa tidak ada multikolinearitas sehingga dapat menghindari masalah interpretasi dan estimasi yang tidak akurat dalam model regresi.

## 2. Uji Heteroskedasitas

**Tabel 4. 5 Hasil Uji Heteroskedasitas**

Heteroskedasticity Test: White

Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	0.390378	Prob. F(9,35)	0.9316
Obs*R-squared	4.105145	Prob. Chi-Square(9)	0.9044
Scaled explained SS	20.27574	Prob. Chi-Square(9)	0.0163

Sumber: Hasil Eviews 12 (2024)

Berdasarkan tabel 4.5 hasil uji heteroskedasitas, nilai *Prob. Chi-squared* yaitu  $0.9044 > 0.05$  maka bisa disimpulkan tidak terdapat heteroskedasitas atau tidak ada ketidakseragaman dalam data yang digunakan sehingga asumsi homoskedasitas terpenuhi.

#### D. Pengujian Hipotesis

##### 1. Uji Parsial t

**Tabel 4. 6 Hasil Uji t**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	116063.2	15088.36	7.692239	0.0000
PAJAK_DAERAH	0.518508	0.082055	6.319005	0.0000
RETRIBUSI_DAERAH	0.115405	0.040009	2.884470	0.0069
INFLASI	20.35518	27.42788	0.742135	0.4633
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.989952	Mean dependent var	185173.2	
Adjusted R-squared	0.986603	S.D. dependent var	222295.3	
S.E. of regression	25729.91	Akaike info criterion	23.37187	
Sum squared resid	2.18E+10	Schwarz criterion	23.85365	
Log likelihood	-513.8672	Hannan-Quinn criter.	23.55148	
F-statistic	295.5686	Durbin-Watson stat	1.714519	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Hasil Eviews 12 (2024)

Berdasarkan table 4.6 di atas, besarnya  $t_{hitung}$  pada variabel pajak daerah sebesar  $6.319005 > t_{tabel}$  yaitu  $2.016692$  dan nilai probabilitasnya sebesar  $0.0000 < 0.05$  yang berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hal ini dapat didefinisikan bahwa pajak daerah berpengaruh terhadap PAD di Provinsi Banten.

Hasil perhitungan pada variabel retribusi daerah berdasarkan tabel di atas yaitu  $t_{hitung}$  sebesar  $2.884470$  lebih besar daripada nilai  $t_{tabel}$   $2.016692$  dengan nilai probabilitas sebesar  $0.0069 < 0.05$  yang berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hal ini dapat didefinisikan bahwa retribusi daerah berpengaruh terhadap PAD di Provinsi Banten.

## 2. Uji Moderated Regression Analysis (MRA)

Penelitian ini menggunakan variabel independen pajak daerah dan retribusi daerah, kemudian PAD sebagai variabel dependen serta inflasi sebagai variabel moderasi, jadi persamaan yang digunakan yaitu:

- a.  $Y = a + X_1 + X_2$
- b.  $Y = a + X_1 + X_2 + Z$
- c.  $Y = a + X_1 + X_2 + Z + X_1*Z + X_2*Z$

Keterangan:

Y = Pendapatan Asli Daerah

X<sub>1</sub> = Pajak Daerah

X<sub>2</sub> = Retribusi Daerah

Z = Inflasi

X<sub>1</sub>\*M = Interaksi antar pajak daerah dengan inflasi

X<sub>2</sub>\*M = Interaksi antar retribusi daerah dengan inflasi

A = Parameter Konstanta

Pada model penelitian ini, adanya pengaruh dari variabel moderasi dilihat dari interaksi antar kedua variabel independent dengan variabel moderasi. Beberapa kemungkinan hasil regresi persamaan di atas diantaranya: (1) variabel moderator (Z) tidak signifikan dan variabel interaksi signifikan disebut moderasi murni (*pure moderator*); (2) variabel moderator (Z) signifikan dan variabel interaksi signifikan disebut moderasi semu (*quasi moderator*); (3) variabel moderator (Z) signifikan dan variabel interaksi tidak signifikan disebut moderasi prediktor (*predictor moderasi*); dan (4) variabel moderator (Z) tidak signifikan dan variabel interaksi tidak signifikan disebut moderasi potensial (*homologizer moderasi*) (Rianto Rahadi, 2021).

a. Hasil Uji Moderasi Persamaan 1

Tabel 4. 7 Hasil Uji MRA 1

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	119306.3	14345.98	8.316357	0.0000
PAJAK_DAERAH	0.534840	0.078526	6.811030	0.0000
RETRIBUSI_DAERAH	0.116416	0.039721	2.930864	0.0060

Sumber: Hasil Eviews 12 (2024)

b. Hasil Uji Moderasi Persamaan 2

Tabel 4. 8 Hasil Uji MRA 2

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	116063.2	15088.36	7.692239	0.0000
PAJAK_DAERAH	0.518508	0.082055	6.319005	0.0000
RETRIBUSI_DAERAH	0.115405	0.040009	2.884470	0.0069
INFLASI	20.35518	27.42788	0.742135	0.4633

Sumber: Hasil Eviews 12 (2024)

c. Hasil Uji Moderasi Persamaan

Tabel 4. 9 Hasil Uji MRA 3

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	127978.9	15638.79	8.183426	0.0000
PAJAK_DAERAH	0.426009	0.093583	4.552210	0.0001
RETRIBUSI_DAERAH	0.125832	0.077773	1.617956	0.1158
INFLASI	13.60784	32.00750	0.425145	0.6737
MODERASI_1	0.000203	0.000156	1.296790	0.2043
MODERASI_2	0.000154	0.000472	0.326331	0.7464

Sumber: Hasil Eviews 12 (2024)

Berdasarkan pengujian moderasi pada tabel 4.9 didapatkan nilai inflasi (Z) senilai 0.6737 yang berarti tidak signifikan terhadap PAD (Y). Selanjutnya pada interaksi Pajak Daerah  $X_1 * Z$  senilai 0.2043 serta nilai interaksi Retribusi Daerah  $X_2 * Z$  senilai 0.7464 yang berarti tidak signifikan, maka dapat diartikan bahwa variabel inflasi merupakan homologizer moderasi atau moderasi potensial. Dalam hal ini inflasi memiliki potensi untuk menjadi variabel moderasi namun belum

mampu untuk memperkuat dan memperlemah atau mengubah arah hubungan antar variabel independen dengan variabel dependen dan jika dilihat dari hasil pengujian moderasi ini, dapat diketahui jika inflasi belum mampu memoderasi (memperkuat/memperlemah) hubungan antar variabel.

## **E. Pembahasan**

### **1. Pengaruh Pajak Daerah terhadap Pendapatan Asli Daerah**

Hasil dari dilakukannya uji persamaan regresi yaitu uji hipotesis secara parsial (t) pada tabel 4.6 menunjukkan bahwa pajak daerah berpengaruh terhadap PAD di Provinsi Banten periode 2019-2023. Hal ini dapat diartikan, semakin besar nilai penerimaan pajak daerah maka penerimaan Pendapatan Asli Daerah di Provinsi Banten akan semakin tinggi. Meskipun di Provinsi Banten sendiri masih banyak penunggakan dalam pembayaran pajak oleh wajib pajak, namun berdasarkan Laporan Realisasi Anggaran (LRA) dari BPKAD menunjukkan penerimaan pajak daerah di Provinsi Banten masih lebih besar dibanding penerimaan dari sumber PAD yang lain. Dalam penelitian ini, dikarenakan penerimaan pajak daerah bukan hanya dari pajak provinsi saja, melainkan adanya pajak kabupaten/kota maka penerimaan pajak daerah pertahunnya masih memiliki nilai yang cukup tinggi. Sehingga adanya permasalahan mengenai penunggakan dalam pembayaran pajak oleh wajib pajak dapat diminimalkan atas bantuan dari penerimaan pajak daerah yang lain.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Kasih (2022) bahwa pajak daerah mempunyai pengaruh terhadap PAD karena pajak daerah merupakan bentuk kontribusi wajib masyarakat kepada daerah yang nantinya akan diolah kemudian diakumulasikan dalam bentuk PAD dan digunakan sebagai prasarana pembangunan daerah untuk keperluan kemakmuran rakyat.

### **2. Pengaruh Retribusi Daerah terhadap Pendapatan Asli Daerah**

Dari hasil pengujian pada tabel 4.6 berdasarkan uji hipotesis secara parsial (t) dapat diketahui bahwa retribusi daerah berpengaruh terhadap

PAD di Provinsi Banten periode 2019-2023. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin besar nilai penerimaan retribusi daerah maka penerimaan Pendapatan Asli Daerah di Provinsi Banten akan semakin tinggi. Meskipun setiap tahunnya penerimaan retribusi daerah ini tidak sebesar penerimaan pajak daerah jika dilihat dari Laporan Realisasi Anggaran (LRA) namun hasil dari analisis melalui uji parsial menunjukkan retribusi daerah memiliki pengaruh signifikan terhadap PAD di Provinsi Banten. Sehingga pemerintah baik di kota, kabupaten, dan provinsi di Banten sebaiknya tidak memandang sebelah mata terhadap jumlah retribusi daerah yang diterima serta perlu memperbaiki kebijakan-kebijakan yang bisa meningkatkan penerimaan retribusi daerah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu Sudarmana & Sudiarta (2020) yang menyatakan bahwa retribusi daerah berpengaruh terhadap PAD dan seiring dengan meningkatnya retribusi daerah maka penerimaan daerah pun akan meningkat. Retribusi daerah juga memiliki kontribusi untuk meningkatkan penerimaan daerah sehingga perlu adanya optimalisasi dalam pemungutan retribusi daerah salah satunya dengan meningkatkan pengawasan serta efisiensi administrasi dalam melaksanakan pungutan retribusi untuk penerimaan yang optimal.

### **3. Pengaruh Pajak Daerah terhadap Pendapatan Asli Daerah yang dimoderasi oleh Inflasi**

Berdasarkan hasil uji MRA pada tabel 4.9 menunjukkan bahwa inflasi (Z) tidak dapat memoderasi pengaruh variabel independen (X1) yaitu pajak daerah terhadap variabel dependen (Y) yaitu Pendapatan Asli Daerah. Kemungkinan yang terjadi dilihat dari hasil regresi tersebut yaitu variabel inflasi (Z) secara parsial dan interaksi antara variabel independen (X1) dengan variabel inflasi (Z) tidak signifikan. Di mana nilai signifikansi atau probabilitasnya sebesar 0.2043 lebih besar dari 0.05 dan disebut sebagai homologizer moderasi atau moderasi potensial. Hal ini berarti pada hasil pengujian variabel Z terhadap variabel Y baik pada estimasi pertama dan

estimasi kedua setelah adanya interaksi  $X*Z$  tidak ada satupun yang berpengaruh signifikan.

Dalam penelitian ini, inflasi belum mampu memoderasi dalam arti memperkuat atau memperlemah pajak daerah terhadap Pendapatan Asli Daerah. Artinya saat inflasi terus meningkat, manusia tetap akan membayar pajak bagaimana pun kondisinya dikarenakan sifat pajak yang memaksa. Sehingga naik atau turunnya inflasi tidak berpengaruh terhadap penerimaan pajak yang kemudian akan memengaruhi besaran penerimaan Pendapatan Asli Daerah. Pada penelitian ini, meskipun tingkat inflasi di Provinsi Banten per tahun 2022 mencapai 7,22% namun tidak memengaruhi penerimaan atau perolehan pajak daerah terhadap Pendapatan Asli Daerah dikarenakan angka tersebut termasuk dalam kategori inflasi ringan, yaitu kurang dari 10% per tahun. Kemudian penelitian ini dilakukan dalam periode lima tahun dimulai dari 2019-2023 sehingga penerimaan pajak daerah masih tetap tinggi karena tingginya inflasi tersebut terjadi hanya satu periode dari lima periode tahun yang menjadi objek penelitian.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu, Setjokondo (2020) menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap besaran pajak terhadap PAD karena pengaruh inflasi lebih dekat terhadap perekonomian daerah secara langsung misalnya pada kenaikan harga barang-barang atau jasa.

#### **4. Pengaruh Retribusi Daerah terhadap Pendapatan Asli Daerah yang dimoderasi oleh Inflasi**

Hasil uji MRA pada tabel 4.9 menunjukkan bahwa inflasi sebagai variabel moderasi belum mampu untuk memperkuat/memperlemah variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai signifikansi variabel moderasi sebesar  $0.6737 > 0.05$  serta probabilitas antara interaksi variabel inflasi dengan variabel independen sebesar  $0.7464 > 0.05$  yang artinya tidak signifikan.

Dari hasil pengujian, bisa disimpulkan bahwa saat nilai inflasi tinggi retribusi daerah akan tetap memiliki nilai yang sama dan pengaruhnya

terhadap PAD adalah sama. Inflasi di Provinsi Banten memiliki rata-rata 3,4% pada tahun 2019-2023 yang berarti masih tergolong inflasi ringan yaitu di bawah 10%. Meskipun pada tahun 2022 inflasi di Provinsi Banten mencapai 7,22% di mana nilainya lebih besar dari inflasi rata-rata namun penerimaan retribusi daerah tidak terpengaruh oleh besaran inflasi tersebut. Fasilitas yang disediakan oleh pemerintah akan tetap digunakan oleh orang pribadi atau badan dan membayarkan iuran atas penggunaan fasilitas tersebut meskipun inflasi terbilang cukup tinggi. Namun pemerintah di Provinsi Banten tetap harus mengoptimalkan penerimaan yang berasal dari retribusi daerah. Salah satunya dengan memperbaiki layanan yang disediakan untuk meningkatkan kepuasan pengguna fasilitas publik supaya penerimaan retribusi daerah ini dapat setara dengan besarnya penerimaan pajak daerah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Soeroso (2022) yang menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap penerimaan iuran retribusi karena adanya proses penyesuaian tarif retribusi yang memerlukan waktu akibat proses administratif sehingga kenaikan inflasi tidak segera tercermin dalam retribusi.